

**BAHASA DALAM UPACARA PERKAWINAN  
ADAT KARO: KAJIAN SEMANTIK**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

**APRIANTI BR SITEPU**  
NPM. 1402040271



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

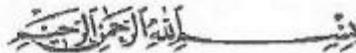


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Aprianti Br Sitepu  
NPM : 1402040271  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Bahasa dalam Upacara Perkawinan Adat Karo: Kajian Semantik

Ditetapkan : ( A ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ketua,

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

1.

2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Teip. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.unsu.ac.id> E-mail: [fkip@unsu.ac.id](mailto:fkip@unsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Aprianti Br Sitepu

NPM : 1402040271

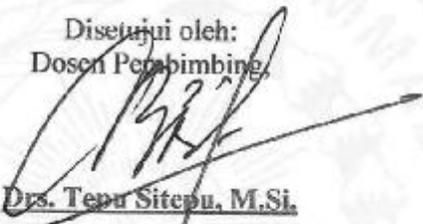
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Bahasa dalam Upacara Perkawinan Adat Karo : Kajian Semantik

sudah layak disidangkan.

Medan, 10 Agustus 2018

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

  
Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,

  
Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

  
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**SURAT PERNYATAAN**

**Bismillahirrahmanirrahim**

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama Lengkap : **APRIANTI Br SITEPU**  
Tempat/Tgl. Lahir : Binjai, 02 April 1996  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda  
No. Pokok Mahasiswa : 1402040271  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat Rumah : Jl. Ampera VII

Telp/HP : 0813 3054 6724  
Pekerjaan/Instansi : -  
Alamat Kantor : -

Melalui surat permohonan tertanggal, Agustus 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji.
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Saya yang menyatakan,

The image shows an official stamp of Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) with the text 'TERAI MPPEL' and 'DCAEF627403337'. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

**APRIANTI Br SITEPU**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> e-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Aprianti Br Sitepu  
NPM : 1402040271  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Bahasa dalam Upacara Perkawinan Adat Karo : Kajian Semantik

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
21 Juli 2018	- Abstrak - Kata Pengantar		
24 Juli 2018	Bab IV - Deskripsi Data Penelitian - Analisis Data Penelitian		
28 Juli 2018	Bab IV - Analisis Data Penelitian		
02 Agustus 2018	Bab V - Kesimpulan		
07 Agustus 2018	Bab IV - Analisis Data Penelitian - Abstrak		
10 Agustus 2018	Ace Meja Hijau		

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 10 Agustus 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Tegu Sitepu, M.Si

## **ABSTRAK**

**APRIANTI BR SITEPU. 1402040271. Bahasa Dalam Upacara Perkawinan Adat Karo: Kajian Semantik. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.**

Bahasa sangat mempengaruhi percakapan atau pembicaraan dalam tuturan kalimbubu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna konotatif kata-kat kalimbubudalam perkawinan adat Karo. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa dalam upacara perkawinan adat karo. Data penelitian ini adalah dialog upacara perkawinan adat Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan makna konotatif tuturan bahasa kalimbubu pada upacara perkawinan adat Karo.

Kata Kunci: Bahasa Dalam Upacara Perkawinan Adat karo

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan kita nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat sehat sehingga menjadikan kita lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam kita ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah memperjuangkan umat manusia kejalan yang benar sehingga sampai saat ini kita masih merasakan perjuangannya dan harapan semoga kita mendapat syafa'at di hari akhir nanti.

Terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada Ayahanda **Patut Sitepu** dan Ibunda **Marlena br Bangun** yang menjadi motivasi dan membantu penulis baik moril maupun materil terima kasih ayah ibu, begitu besar pengorbanan yang kalian berikan kepada anakmu ini. Sungguh tidak terhitung jasmu dalam keberhasilan anakmu ini.

Dengan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. **Dra. Hj Syamsuyurnita, M.Pd** wakil dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekretaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.** dosen pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran dan nasihat mulai proses penulisan hingga skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro FKIP UMSU.
8. Adik saya **Meilisa Putri Br Sitepu** dan **Edi Pindo Sitepu**. Kalian adalah saudara kandung yang terhebat. Semoga kita bertiga selalu diberi kesehatan dan umur panjang untuk bisa membahagiakan orangtua kita. Dan semua yang saya cintai yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Untuk **Abangnda Andre Mamana Sembiring** yang selalu memotivasi dan selalu menemani peneliti hingga terselesainya penyusunan skripsi.
10. Sahabat-sahabat terbaik saya **Riska, Poppy, Tiwi, Erma, Dian, Ines.**

11. Buat teman-teman C pagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani peneliti selama kuliah di FKIP UMSU yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka selalu melimpah rahmat, taufiq serta inayah-Nya atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul. **Bahasa dalam Upacara Perkawinan Adat Karo: Kajian Semantik.** Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya pembaca pada umumnya. Amin.

Medan, Juli 2018

Peneliti

**APRIANTI BR SITEPU**  
**1402040271**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....</b>	<b>6</b>
A. Kerangka Teoretis.....	6
B. Bahasa itu Bermakna.....	6
1. Semantik.....	9
a. Makna Konotatif.....	12
b. Ragam Konotatif .....	15
C. Prosesi upacara perkawinan adat Karo .....	27
D. Kerangka Konseptual.....	30
E. Pernyataan Penelitian .....	31

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
B. Sumber Data.....	33
C. Metode Penelitian.....	33
D. Instrumen Penelitian .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A.Deskripsi Data Penelitian .....	36
B. Analisis Data.....	40
C.Jawaban Pertanyaan Peneliti.....	43
D.Diskusi Hasil Penelitian .....	44
E.Keterbatasan Penelitian.....	44
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>45</b>
A.Simpulan.....	45
B.Saran .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian.....	32
Tabel 3.2 Teks Bahasa Kalimbubu.....	34
Tabel 4.1 Teks Bahasa Kalimbubu.....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Lembar K-1 .....	48
2. Lembar K-2 .....	49
3. Lembar K-3 .....	50
4. Surat Permohonan Riset.....	51
5. Surat Balasan Riset.....	52
6. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	53
7. Surat Pernyataan.....	54
8. Riwayat Hidup.....	55

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia terdiri dari berbagai suku dan memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itu tidak terlepas dari kondisi letak geografis suatu suku dan aturan yang berlaku dalam daerah itu. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar perkawinan dibentuk oleh unsur-unsur alami dari kehidupan manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan dan fungsi biologis, melahirkan keturunan, kebutuhan akan kasih sayang dan persaudaraan, memelihara anak-anak tersebut menjadi anggota-anggota masyarakat yang sempurna.

Perkawinan itu sendiri mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya ada unsur-unsur hak dan kewajiban masing-masing pihak, menyangkut masalah kehidupan kekeluargaan yang harus dipenuhi, baik hak dan kewajiban suami istri maupun keberadaan status perkawinan, anak-anak, kekayaan, waris dan faktor kependudukan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Tiap-tiap daerah memiliki tata cara dalam menjalankan adat istiadat yang berbeda-beda. Terutama dalam hal prosesi perkawinan. Seperti pada Suku Karo, dimana suku ini memiliki tata cara prosesi perkawinan yang tergolong unik.

Pada acara perkawinan itu, bahasa sangat mempengaruhi sebagai percakapan atau pembicaraan. Penyusunan ini tidak terjadi menurut sebuah pola

yang tunggal, misalnya menurut tata bahasa saja, tetapi dipengaruhi juga oleh hal-hal lain. Pengaruh lain misalnya keadaan diri sendiri si pembicara dan keadaan dimana kalimat-kalimat tertentu itu diungkapkan.

Sifat perkawinan dalam masyarakat Batak karo adalah *eksogami* artinya harus menikah atau mendapat jodoh diluar marganya (klan). Bentuk perkawinannya adalah jujur yaitu dengan pemberian jujuran (mas kawin) yang bersifat religio magis kepada pihak perempuan menyebabkan perempuan keluar dari klannya dan pindah ke dalam klan suaminya.

Larangan perkawinan yang dilangsungkan diantara orang-orang yang semarga dimaksudkan untuk menjaga kemurnian keturunan berdasarkan sistem kekerabatan pada masyarakat Batak karo. Karena nilai budaya karo sangat tinggi pengaruhnya dalam budaya Batak karo dalam mewujudkan kehidupan yang lebih maju, damai, aman, tertib, adil, dan sejahtera.

Sanksi bagi yang melakukan perkawinan semerga (*sumbang*) adalah :diusir dari tempat tinggal mereka, dikucilkan di masyarakat adat, dikucilkan dan diusir oleh keluarga, dan dimandikan di depan umum (dalam bahasa Karo disebut '*i peridi i tiga*').

Upacara perkawinan dalam masyarakat karo merupakan serangkaian upacara yang memancarkan kebesaran suatu tatanan adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat Karo secara turun temurun. Namun, karena perkembangan dan kemajuan zaman, makna dari adat istiadat tersebut menjadi kabur dan tidak tertutup kemungkinan akan hilang.

Hal ini disebabkan karena masyarakat Karo pada saat ini hanya melihat adat istiadat itu sebagai formalitas saja tanpa memperhatikan asal-usul dan makna yang terkandung di dalamnya. Telah dikemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji makna, dalam hal ini makna bahasa. Akan tetapi, kita belum memberikan arti 'makna' dan belum menyepakati 'apa itu makna' dalam teori semantik.

Walaupun demikian, kita dapat membaca tulisan ini tanpa mengetahui 'apa itu makna'. Inilah ciri khas bahasayang dapat berbicara tentang dirinya sendiri dan dapat digunakan untuk dirinya sendiri. Bahasa memang memiliki kemampuan untuk menyatakan lebih dari apa yang disampaikan. "Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat menyusun realitas.

Maka bahasa sangat memiliki arti penting dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Karo. Dalam kerja adat ini semua saudara berkumpul. Baik dari pihak laki-laki dan perempuan. Kemudian acara dimulai dengan doa kemudian acara *runggu* dimulai. berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Bahasa Dalam Upacara Perkawinan Adat Karo: Kajian Semantik."**

## **B. Identifikasi Masalah**

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Makna secara umum dapat diartikan sebagai arti atau maksud dari suatu kata. Dalam semantik mempelajari ilmu makna. Semantik juga membahas tentang jenis-jenis makna.

Jenis makna mencakup makna denotatif, leksikal, gramatikal, konseptual, konotatif dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang di atas, ada masalah yang dapat menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu: makna bahasa yang terdapat pada upacara perkawinan adat Karo.

### **C. Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi maka penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji. Penelitian ini hanya dibatasi pada makna konotatif yang terdapat pada upacara perkawinan adat Karo dalam semantik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimanakah makna konotatif bahasa yang digunakan *kalimbubu* dalam upacara perkawinan adat karo?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna konotatif bahasa yang digunakan *kalimbubu* dalam upacara perkawinan adat karo.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

1. Upaya mempertahankan dari bentuk dan makna bahasa pada upacara perkawinan adat Karo.
2. Memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya sastra daerah pada masyarakat Karo.
3. Sebagai bahan tambahan terhadap pengembangan sastra di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis merupakan rancangan teori yang menghubungkan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Beberapa perangkat teori yang relevan akan dimanfaatkan sebagai landasan pada masalah yang diteliti.

#### **B. Bahasa Itu Bermakna**

Menurut Chaer (2012:44) mengatakan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada sesuatu konsep, ide atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.

Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada sesuatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Lebih umum dikatakan lambang bunyi tersebut tidak punya referen, tidak punya rujukan. Makna yang berkenaan dengan morfem dan dengan frase, klausa dan kalimat tersebut makna gramatikal; dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik atau makna konteks.

Selanjutnya, Butar-butur (2016:157), bahasa berubah dari satu masa ke masa lainnya. Perubahan bahasa karena perjalanan waktu dapat terjadi dalam bentuk maupun maknanya. Kajian perubahan bentuk dan makna kata secara historis disebut etimologi. Misalnya, kata wanita yang berkonotasi tinggi berasal dari kata betina yang berkonotasi rendah.

Jadi bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Mempelajari suatu bahasa, kita mengenal susunan kalimat, morfologi yang mempelajari mengenai bunyi, sintaksis yang mempelajari mengenai susunan kalimat, morfologi yang mempelajari suatu bentuk dari kata, dan kemudian semantik mempelajari suatu makna.

Dapat dipahami bahwa bahasa berperan dalam membentuk pengalaman sehubungan dengan tanggapan terhadap dunia luar secara simbolik, menjadi alat yang menyertai dan membentuk proses berpikir, berperan dalam dalam mengolah gagasan serta menjadi alat penyampaian gagasan lewat kegiatan komunikasi.

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sudah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Satuan dari bahasa antara lain terdiri atas kata, frasa, dan kalimat. Kata seringkali memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks apa kata itu digunakan serta kalimat apa yang mengikuti penggunaan kata tersebut. Kata merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna 'kata' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

merupakan bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Bahasa dan pikiran diyakini memiliki hubungan timbal balik. Pikiran mempengaruhi bahasa dan bahasa mempengaruhi pikiran. Manusia tidak dapat berpikir atau menangkap kesan dan membentuk sebuah gagasan tanpa bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak akan memahami apa yang dibaca, apa yang dilihat, dan apa yang diamati. Oleh karena itu, realitas hanya dapat terungkap ketika realitas tersebut terekspresikan dalam bahasa.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai kemampuan dasar berkomunikasi antar sesama. Akan tetapi setiap manusia akan senantiasa memiliki perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama menyangkut bahasa sebagai pilihan simbol dalam menyampaikan pesan, dan makna pesan yang hendak dipertukarkan melalui simbol-simbol komunikasi. Hal ini menyebabkan tidak semua komunikasi yang dibangun memperoleh hasil yang sama efektif. Dalam banyak contoh, kita gagal membangun komunikasi dengan baik, sesuai harapan dan maksud yang diinginkan. Bahkan tidak jarang kita terjebak dalam perangkap perbedaan simbol/lambang komunikasinya saja, substansi yang hendak dipertukarkan justru terlupakan. Substansi inilah sebenarnya yang disebut dengan makna (mean-meaning), yakni suatu pesan yang diperoleh dari proses interaksi, dan itulah sesungguhnya yang dicari sebagai “makna” dalam komunikasi.

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Karena bahasa itu bermakna,

maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Dan dalam hal ini yang akan dibahas mengenai tentang semantik.

## 1. Semantik

Jazeri (2012:1) mengatakan bahwa secara umum, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Jika makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (ilmu bahasa). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.

Makna bahasa beragam sesuai konteks penggunaannya dalam kalimat. Karena itu, dalam analisis semantik harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan masalah budaya. Karenanya, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi.

Agar interaksi berjalan lancar dan tidak terjadi hambatan apalagi kesalahan pahaman, diperlukan konvensi dalam memahami makna bahasa. Meski pada awal pertumbuhannya bahasa bersifat manasuka (*arbitrer*), dalam penggunaannya diperlukan konvensi bersama antara pengguna bahasa. Itulah sebabnya mengapa bahasa bersifat manasuka, dinamis, dan konvensional. Dikatakan manasuka karena antara lambang dan acuan tidak memiliki hubungan logis. Sifat dinamis

berkaitan erat dengan manusia sebagai penemu dan pengguna bahasa, yakni selalu melakukan inovasi dalam kehidupannya yang berimplikasi terhadap bahasa yang digunakannya.

Kemanasukaan dan kedinamisan bahasa membuat bahasa tersebut sulit dipahami oleh manusia tanpa disertai dengan kesepakatan bersama dalam memberikan makna. Hal inilah yang menyebabkan mengapa bahasa bersifat konvensional. Makna, dalam kajian bahasa, menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya.

Selanjutnya, Aminuddin (2016:15) mengatakan bahwa, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa. Jadi dapat dipahami bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa.

Makna bahasa terdiri atas berbagai macam jenis yang ditempatkan pada konteks penggunaan kalimat. Sehingga dalam memberikan suatu analisis semantik terlebih dahulu disadari bahwa bahasa memiliki sifat unik dan memiliki hubungan erat dengan masalah budaya. Telah dijelaskan bahwa apa yang kita ujarkan sebenarnya terdiri dari deretan-deretan bunyi yang kadang-kadang diucapkan cepat, lambat, tinggi, bahkan kadang-kadang mempergunakan kalimat yang panjang-panjang.

Apa yang kita dengar sebenarnya terdiri dari dua lapis, yakni lapis bentuk (disini berwujud bunyi) dan lapis makna. Apa yang kita lihat berupa deretan kata

merupakan lapis bentuknya. Sedangkan apa yang diamanatkan, apa yang dipesankan, apa yang ditunjukkan, bahkan apa yang tersirat dalam setiap satuan gramatik itu, semuanya merupakan lapis makna. maka lapis makna yang dibahas dalam semantik.

Dalam penggunaan bahasa yang nyata, makna kata atau leksem seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya. Oleh karena itu, kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Satu hal lagi yang harus diingat mengenai makna ini, karena bahasa itu bersifat arbitrer.

Semantik adalah studi tentang makna bahasa. Begitu banyak makna yang dapat ditemukan dimana-mana sehingga perlu ditegaskan bahwa hanya makna yang dikomunikasikan melalui bahasa yang dipelajari dalam semantik. Secara umum semantik dapat didefinisikan sebagai kajian makna dalam bahasa atau kajian makna kebahasaan.

Makna bukan terletak pada kata-kata melainkan ada dalam diri manusia. Kata-kata yang kita gunakan dalam berkomunikasi sesungguhnya hanyalah sebagai sarana/alat/media untuk mengantarkan makna tertentu yang ingin dipertukarkan. Karena itu kita akan senantiasa berusaha memilih kata-kata yang tepat untuk mendekati makna yang kita maksudkan kepada lawan bicara kita (pendengar). Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian makna bahasa dapat dilakukan dari berbagai segi. Misalnya ahli filsafat akan mengkaji makna bahasa dari segi hubungan antara kata dengan benda atau peristiwa di alam semesta. Ahli bahasa akan mengkaji makna dari segi, misalnya, bagaimana makna dibentuk menurut struktur atau tata bahasa dalam kaitannya dengan tidak komunikasi lisan akan sangat dipengaruhi, misalnya oleh hubungan antara ujaran atau kalimat dengan konteks situasi tempat kalimat itu terungkap.

Selain itu, terdapat berbagai jenis-jenis pengertian semantik yang dicetuskan oleh para ahli dalam memberikan arah melalui gagasan, pendapat ataupun berupa teori yang hingga saat ini masih digunakan dalam lingkup akademik sekarang. Salah satu jenis semantik yaitu makna konotatif:

**a. Makna konotatif**

Makna konotatif (*connotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang kita ucapkan atau kita dengar. Makna konotasi adalah makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat di luar makna leksikalnya. Dalam pembentukan makna konotasi, makna leksikal suatu kata hanya dipakai sebagai dasar acuan makna yang lain. Zgusta (1971: 38) dalam Mansoer Pateda (1986: 61) berpendapat bahwa makna konotatif adalah makna semua komponen pada leksem ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi designative atau aspek makna sebuah kata atau sekelompok kata yang diucapkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau yang

ditimbulkan pada pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca (Krisdalaksana, 1984: 106).

- a. Berilah ia *amplop* agar urusanmu cepat selesai
- b. Saya membeli *amplop* di warung

Kata *amplop* pada kalimat (a) memiliki makna konotatif berbeda dengan kalimat (b). Pada kalimat (a) kata *amplop* bermakna konotatif uang yang diisikan dalam amplop atau yang biasa disebut *uang semir*, *uang sogok*, *uang pelicin*, *uang pelancar*. Pada kalimat (b) kata *amplop* tidak sebagaimana adanya, tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih mengandung sifat, rasa benda, atau peristiwa yang kita maksudkan. Berbeda dengan kalimat (b) kata *amplop* tidak mengandung makna lain. Dengan kata lain, makna konotatif bergeser dari makna konseptual kata yang dibicarakan.

Contoh lain, kata *menggarap* pada kalimat ‘Petani menggarap tanahnya’ adalah hal wajar. Demikian juga, kata *menggarap* pada kalimat ‘Anggota DPR sedang menggarap rancangan Undang-undang Hak Cipta’. Meskipun makna konseptual kata *menggarap* pada kedua kalimat itu berbeda, tetapi penggunaan kata *menggarap* masih tetap dalam keadaan yang wajar. Hal ini akan berbeda jika kita mengatakan ‘Pemuda brandal itu ditangkap ketika sedang menggarap seorang anak gadis’. Kata *menggarap* pada kalimat tersebut bermakna konotatif berbeda dengan kedua kalimat sebelumnya.

Makna konotatif sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Kata *babi* di

daerah yang penduduknya mayoritas beragama islam memiliki konotasi negatif, sedangkan di daerah yang penduduknya mayoritas bukan islam seperti di pulau Bali atau di pedalaman Irian Jaya kata *babi* tidak berkonotasi negatif. Kata *tele* dalam kalimat ‘Uraian itu membosankan sebab bertele-tele’ bagi orang Gorontalo berkonotasi negatif.

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi sifat manusia untuk selalu memperhalus pemakaian bahasa. Karena itu, diusahakan membentuk kata atau istilah baru untuk mengganti kata atau istilah yang dianggap berkonotasi negatif. Maka dalam bahasa Indonesia muncullah kata tunanetra untuk mengganti kata buta; kata tunawicara untuk mengganti kata bisu; kata tunawisma untuk mengganti kata gelandangan; kata pramuniaga untuk mengganti frasa pelayan toko; kata pramuwisma untuk mengganti frase pembantu rumah tangga; tunaaksara untuk mengganti buta huruf; mantan untuk mengganti bekas atau eks.

Konotatif adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas yang mengelilinginya. Konotatif adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Mari kita ambil contoh kata *langsing* dan *kurus*. Arti pusat kedua kata itu jelas sama, tetapi dalam hubungannya dengan manusia, kedua kata itu mengacu atau menunjuk kepada seseorang yang mempunyai berat yang kurang. Konotatif kedua kata tersebut jelas berbeda. Menjadi orang yang *langsing* jelas menjadi idaman, keinginan orang dalam masyarakat; sedangkan menjadi *kurus* jelas tidak diinginkan orang, karena hal itu mengandung konotatif negatif, kurang gizi, kurang urus badan. (Kelsch &

Kelsch, 1981: 79-80). Selanjutnya ada juga ahli yang berpendapat bahwa, konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi—biasanya yang bersifat emosional – yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. (Warriner, 1977: 602).

### **b. Ragam Konotatif**

Kita semua maklum bahwa seseorang itu di satu pihak berdiri sendiri dan di pihak lain adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu, konotasi pun ada yang bersifat *individual* dan ada pula yang bersifat *kolektif*. Yang dimaksud dengan *konotasi individual* adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan. Sedangkan *konotasi kolektif* adalah nilai rasa yang berlaku untuk anggota sesuatu golongan atau masyarakat.

Perlu diketahui benar-benar bahwa penelitian terhadap *nilai rasa individual* jauh lebih sulit daripada *nilai rasa kolektif*, sebab untuk mengetahui nilai rasa individual kita harus meneliti setiap individu baik lahir maupun batin, sejarah, perkembangannya, dan aspek-aspek lainnya. Berdasarkan hal itu maka banyak penelitian lebih menitikberatkan pembicaraan pada nilai rasa kolektif saja. Selanjutnya *konotasi kolektif* atau *nilai rasa kelompok* secara garis besarnya dapat dibagi atas:

- a. Konotasi tinggi
- b. Konotasi rendah
- c. Konotasi berbahaya
- d. Konotasi tidak pantas

- e. Konotasi tidak enak
- f. Konotasi kasar
- g. Konotasi keras
- h. Konotasi bentukan sekolah
- i. Konotasi kanak-kanak
- j. Konotasi hipokoristik
- k. Konotasi bentuk nonsens

#### a. Konotasi Tinggi

Sudah merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata *sastra* dan kata-kata *klasik* lebih indah dan anggun didengar oleh telinga umum; oleh karena itu kita tidak perlu heran bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Di samping itu, kata-kata asing pada umumnya menimbulkan anggapan segan, terutama bila orang kurang atau sama sekali tidak memahami maknanya, lantas memperoleh nilai rasa tinggi pula. Di bawah ini sejumlah kata yang mengandung nilai rasa tinggi:

aksi	‘gerakan’
aktif	‘giat’
bahtera	‘perahu, kapal’
bandar	‘pelabuhan’
cakrawala	‘lengkung langit’
ceramah	‘pidato membicarakan sesuatu hal’
dirgantara	‘udara’
drama	‘sandiwara’
eksistensi	‘kehidupan’
fantasi	‘bayangan’
figur	‘tokoh’
fiktif	‘rekaan’
garasi	‘kandang mobil’

geologi                      ‘imu tanah’

### **b. Konotasi Ramah**

Dalam pergaulan dan pembicaraan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasa kita pakai bahasa daerah ataupun dialek untuk menyatakan hal-hal yang langsung berhubungan dengan kehidupan. Dengan demikian terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan. Di bawah ini beberapa contoh kata yang terasa mengandung konotasi ramah:

akur	‘cocok, sesuai’
berabe	‘susah’
besuk	‘mengunjungi orang sakit’
cicil	‘angsur’
codet	‘bekas luka’
ngobrol	‘bercakap-cakap’
meleset	‘salah’
menggondol	‘merebut, meraih’
dicopot	‘dipecat, dicabut’
caplok	‘rebut, ambil’
pusing	‘susah, repot’
mangkir	‘absen, tidak hadir’

### **c. Konotasi Berbahaya**

Kata-kata yang berkonotasi berbahaya ini erat sekali berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis. Dalam saat-saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus berhati-hati mengucapkan suatu kata supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak kita ingin, hal-hal yang mungkin

mendatangkan mara bahaya. Dengan perkataan lain adalah *tabu* mengucapkan beberapa kata pada saat-saat tertentu. Demikianlah, bila kita berburu, mencari kayu atau rotan ke dalam hutan, maka sangatlah terlarang atau tabu menyebut kata *harimau*, sebab kalau nanti disebut mungkin bertemu dengan harimau. Untuk mengelakkan hal itu maka dipakailah kata *nenek*, *kiai*, dan lain-lain. Dalam hal ini kata *harimau* mempunyai konotasi berbahaya, sedangkan kata *nenek* dan *kiai* mengandung nilai rasa tidak berbahaya. Di bawah ini beberapa contoh lain.

ular	disebut	‘tali, ikat pinggang Raja Sulaiman’
tikus	disebut	‘putri’
berak	disebut	‘buang air besar’
kencing	disebut	‘buang air kecil’
hantu	disebut	‘nenek’
pencuri	disebut	‘panjang tangan’
pencopet	disebut	‘tukang rogoh saku’

#### d. Konotasi Tidak Pantas

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat *nilai rasa tidak pantas*, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang ‘kurang sopan’. Pemakaian atau pengucapan kata-kata berkonotasi tidak pantas ini dapat saja menyinggung perasaan, terlebih-lebih bila orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya daripada teman bicara atau objek pembicaraan itu. Demikianlah, dalam praktik kehidupan sehari-hari, adalah *tidak pantas* dan *kurang sopan* mengucapkan kata-kata yang berada pada lajur kiri di bawah ini; pada jalur kanan adalah sinonim-sinonimnya yang mengandung konotasi yang lebih pantas dan lebih sopan.

<i>beranak</i>	bersalin
<i>bunting</i>	hamil, mengandung
<i>bini</i>	istri
<i>laki</i>	suami
<i>mampus</i>	meninggal, berpulang
<i>rakus</i>	kuat makan
<i>pelacur</i>	tuna susila
<i>berak</i>	buang air besar
<i>tahi</i>	tinja
<i>pencuri</i>	panjang tangan
<i>air kencing</i>	urine, kemih

#### e. Konotasi Tidak Enak

Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak di dengar oleh telinga dan mendapat *nilai rasa tidak enak*. Kata-kata semacam ini disebut dengan istilah Latin “*in malem partem*”.

Berikut ini disajikan contoh-contoh kata berkonotasi tidak enak.

<i>orang udik</i>	‘orang desa’
<i>keluyuran</i>	‘jalan-jalan’
<i>royal</i>	‘menghanbur-hamburkan uang’
<i>licik</i>	‘pandai’
<i>lihai</i>	‘pintar’
<i>koyok</i>	‘banyak bicara’
<i>dongeng</i>	‘cerita, bicara’
<i>cingcong</i>	‘ulah, omong’
<i>petengtengan</i>	‘berlagak pandai’
<i>ludes</i>	‘habis sama sekali’

#### f. Konotasi Kasar

Ada kalanya kata-kata yang dipakai oleh masyarakat terdengar kasar dan mendapat *nilai rasa kasar*. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek.

Berikut ini sejumlah kata yang berkonotasi kasar.

<i>mampus</i>	‘mati’
<i>lu</i>	‘kamu’
<i>tak becus</i>	‘tak mampu’
<i>gua</i>	‘saya’
<i>hajar</i>	‘pukul’
<i>jagoan</i>	‘suka berkelahi’
<i>tahi</i>	‘tinja’
<i>gelandangan</i>	‘tuna wisma’
<i>buta huruf</i>	‘tuna aksara’
<i>tuli</i>	‘tuna rungu’
<i>pengangguran</i>	‘tuna karya’

### g. Konotasi Keras

Untuk melebih-lebihkan suatu keadaan kita bisa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti maka hal itu dapat disebut *hiperbola*, dan kalau dari segi nilai rasa atau konotasi hal serupa dapat disebut *konotasi keras*. Mari kita ambil contoh “Saudagar itu sangat kaya”. Ungkapan itu dapat kita ganti dengan “Saudagar itu uangnya berpeti-peti”, walaupun dalam kenyataannya uangnya tidak berpeti-peti. Terkadang kita tidak segan-segan mempergunakan hal yang bukan-bukan, yang tidak masuk di akal. Tetapi suatu kenyataan ialah bahwa dalam kehidupan sehari-hari hal-hal serupa itu setiap hari bermunculan, suatu hal yang terus memperkaya bahasa kita akan ungkapan yang beraneka ragam.

Contoh:

jurang kematian  
 lembah kemelaratan  
 ngarai kehinaan  
 seribu satu upaya  
 sepersen buta pun aku tak punya  
 sulitnya setengah mati  
 memperjuangkan perut sejengkal  
 mengharapkan sesuap nasi  
 hidup antara dua jurang

indahnyanya tak terlukiskan dengan kata-kata  
cantiknya tidak kepalang tanggung  
ilmunya seluas alam raya ini  
samudra raya kehidupan  
hidup enggan mati tak mau  
berjalan di atas bara kehidupan  
rasa dihipit batu berton-ton

Terkadang ada pula kalanya kita lebih suka mengatakan atau memberitahukan sesuatu memakai perbandingan-perbandingan atau kiasan-kiasan daripada secara langsung berterus-terang menuju sasaran. Ada beberapa cara lain untuk membuat nilai rasa sesuatu kata menjadi keras, antara lain dengan:

1. *gabungan dua sinonim*; contoh:

hitam pekat  
kelam kabut  
gelap gulita  
jungkir balik  
sunyi senyap  
putih suci  
merah padam  
tegas tandas  
terang jelas  
muda belia  
runtuh ambruk  
gagah perkasa  
cantik molek

2. *ulangan salin suara*; contoh:

mondar-mandir  
bongkar-bangkir  
terang-benderang  
pontang panting  
lintang-pukang  
sorak-sorai  
riuh-rendah  
kaya-raya  
lenggak-lenggok  
kacau-balau

tingkah-polah  
porak-poranda  
ramah-tamah

Pada umumnya setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari sesamanya berusaha untuk menahan diri serta tenggang-menenggang. Tetapi harus pula kita akui dengan jujur bahwa tidak selamanya orang dapat mengendalikan dirinya, dan justru pada saat-saat seperti itulah tendensi atau kecenderungan untuk *mengeraskan* itu tampil ke muka menonjolkan diri. Kesabaran tidak tertahan lagi dan mengakibatkan orang mencurahkan segenap rasa dan emosi, sehingga *arti pusat* atau *central meaning* terdesak jauh ke samping, dan hanya *nilai rasa* sajalah yang tampil secara keras, secara kuat. Maka terjadilah *seruan*, *rayuan*, *makian*, *cacian*, *cemoohan* dan lain-lain, seperti:

astaga!  
bangsat!  
kurang ajar!  
masya allah!  
ya Rabbi!  
mampus!  
tobat!  
aduh mak!  
ibu!  
aduhai!  
setan!  
anak jahanam!  
tak tahu diri!

#### **h. Konotasi Bentuk Sekolah**

Dalam bahasa Inggris *konotasi bentuk sekolah* ini disebut *Conotation of learned form*. Harusnya kita sadari benar-benar bahwa sesungguhnya batas antara nilai rasa bentuk sekolah ini dengan nilai rasa biasa sangat kabur. Tetapi karena frekuensi agak luas maka dapatlah kita katakan bahwa setiap nilai rasa biasa

mempunyai suatu kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai rasa bentukan sekolah. Mari kita ambil contoh dari kehidupan sehari-hari. Kalau orang biasa mengatakan:

Saya datang *tengah hari*.

maka orang terpelajar yang telah berkecimpung di sekolah beberapa tahun belajar, akan mengatakan:

Saya datang *pukul 12.00 siang tepat*.

Yang terakhir inilah disebut *konotasi bentukan sekolah* itu. Di bawah ini beberapa contoh konotasi bentukan sekolah:

1	Nilai ujian anak itu <i>baik benar</i> .	Nilai ujian anak itu <i>seratus</i> .
2	Kecepatan mobil ini <i>sangat tinggi</i> .	Kecepatan mobil ini <i>200 km per jam</i> .
3	Perbuatanmu itu <i>memelukan</i> .	<i>Perbuatanmu itu melanggar tata susila</i> .
4	Saya akan datang <i>nanti</i> .	Saya akan datang <i>pada pukul 9.00</i> .
5	Saya bekerja sebagai <i>pegawai negeri</i> .	Saya bekerja sebagai <i>guru Sekolah Dasar</i> .
6	Gaji paman saya <i>agak lumayan</i> .	Gaji paman saya <i>Rp250.000.000 sebulan</i>

#### **i. Konotasi Kanak-kanak**

Nilai rasa kanak-kanak ini biasa terdapat dalam dunia kanak-kanak, tetapi adalah merupakan suatu kenyataan bahwa orang tua pun sering pula turut mempergunakannya. Dalam bahasa Inggris konotasi kanak-kanak ini disebut *infantile connotation*.

Contoh:

papa	'bapa, ayah'
mama	'Ibu'
mimi	'minum'
bobo	'tidur'

#### **j. Konotasi Hipokoristik**

Dalam bahasa Inggris biasanya disebut *pet-name or hypochoristik connotation* dan terutama sekali dipakai dalam dunia kanak-kanak, yaitu sebuah nama kanak-kanak yang dipendekkan dan diulang.

Contoh:

*Lolo*  
*Lili*  
*Lala*  
*Nana*  
*Nono*  
*Mimi*  
*Tata*  
*Titi*  
*Dede*  
*Toto*  
*Didi*  
*Aa*  
*Uu*

#### **k. Konotasi Bentuk Nonsens**

Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *connotation of nonsense-form*. Beberapa diantaranya, walaupun sudah sangat lazim dipakai, sama sekali tidak mengandung arti.

Contoh:

*tra-la-la*  
*pam-pam-pam*  
*na-nana-nana*

*tri-li-li*

### 1. Turun dan Naiknya Konotasi

Sebagaimana halnya air laut yang mengalami pasang surut dan pasang naik, maka nilai rasa atau konotasi pun mengalaminya pula. Turun atau naiknya sesuatu konotasi tergantung kepada masyarakat pemakai bahasa itu. Suatu kata yang semula bernilai rasa buruk, lama-kelamaan dapat menjadi bernilai rasa baik, tergantung kepada keadaan dan perkembangan masyarakat; begitu pula yang semula berkonotasi baik dapat berubah menjadi konotasi jelek. Perubahan masyarakat kita dari alam penjajahan menjadi alam merdeka, atau dari alam kolonialisme ke alam demokratis, mengakibatkan sebagian kata turun sebagian lagi naik pula konotasinya. Jadi dari hasil penelitian makna kata dan nilai rasanya dapat diketahui perkembangan suatu negara, bangsa, dan bahasanya. Kemajuan ilmu pengetahuan turut juga berperan dalam hal ini.

Dalam dunia ilmiah, konotasi dapat dikurangi atau ditekan seminim mungkin. Segal istilah dalam dunia ilmiah sudah jelas dan sudah tertentu maknanya. Kebebasan pemakaian istilah-istilah di situ sudah sangat terikat karena penerimaan dan persetujuan dari segal pihak. Tetapi suatu kenyataan pula bila kata atau istilah itu dibawa keluar dari bidang itu maka mungkin pula timbul nilai-nilai rasa yang nyata.

Contoh:

Cita-citanya itu *nol besar*.  
 Napasnya *senin-kamis*, heran aku!  
 Cerita itu melukiskan hubungan *segitiga*  
 Rasanya seperti *pil kina*.  
 Tingginya seperti *pohon pinang*.

Makna dan konotasi tidak ditentukan oleh etimologi. Walaupun suatu kata berasal dari suatu etimologi yang jelek artinya, asal diterima oleh masyarakat dengan makna yang baik, maka kata tersebut akan menentukan makna dan nilai rasa sesuatu kata “Meaning is definable by environment”. (Nida, 1963: 152). Demikianlah, bila ditinjau dari segi pemakaian bahasa, maka etimologi tidak mempunyai peran apa-apa.

#### **a. Konotasi yang Turun**

Pada masa penjajahan atau kolonialisme dulu, kata *raja* dalam masyarakat kita mempunyai nilai rasa yang tinggi sejajar dengan kedudukan dan kekuasaan *raja* pada waktu itu. Tetapi sekarang, dalam alam demokratis ini, nilai rasa *raja* itu sudah merosot turun. Berikut ini beberapa contoh kata yang mengalami kemerosotan konotasi.

*bangsawan*  
*jajahan*  
*sultan*  
*daulat*  
*paduka*  
*permaisuri*  
*kerajaan*  
*syahalam*  
*bumiputera*  
*kontelir*  
*serdadu*  
*opas*  
*gering*  
*beradu*  
*indo*  
 dan lain-lain.

#### **b. Konotasi yang Naik**

Sebaliknya pada masa sekarang ini alangkah banyaknya kata yang mempunyai konotasi tinggi sesuai dengan perkembangan masyarakat kita. Dalam hal ini turut

membantu alat-alat perhubungan yang sudah agak intensif dan modern baik di darat, di laut dan di udara, seta juga pengarus media massa, antara lain koran, majalah, siaran radio dan televisi. Berikut ini beberapa contoh kata yang mengalami kenaikan konotasi:

*presiden*  
*menteri*  
*angkatan bersenjata*  
*pahlawan*  
*kewibawaaan*  
*darmawisata*  
*pancasila*  
*demokrasi*  
*nasional*  
*gotong-royong*  
*rakyat*  
*pendidikan*  
*kemerdekaan*  
*musyawarah*  
*kebudayaan*  
*kesenian*  
*bahasa*  
*persatuan*  
*satelit*  
*sosial*  
*televisi*  
*kerja sama*  
*persaudaraan*  
*tekad*  
 dan lain-lain.

### **C. Prosesi Upacara Perkawinan Adat Karo**

Tiap-tiap daerah memiliki tata cara dalam menjalankan adat istiadat yang berbeda-beda. Terutama dalam hal prosesi perkawinan. Seperti pada Suku Karo, dimana suku ini memiliki tata cara prosesi perkawinan yang tergolong unik.

Menurut Ulina (2017:29), suku karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun pada prinsipnya adalah sama saja, diawali dengan pengenalan, pacaran, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan) dan upacara pensakralan.

Perkawinan pada masyarakat Karo adalah bersifat relegius dengan menganut sistem exogami, yakni seseorang harus kawin dengan orang di luar merga (clan)-nya, dengan kecualian pada merga Perangin-angin dan Sembiring. Untuk dapat melangsungkan suatu perkawinan, maka para pihak harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: (1) Tidak berasal dari satu merga, kecuali untuk merga Perangin-angin dan Sembiring. (2) Mereka menurut adat dilarang untuk menikah karena erturang (bersaudara), Sepemerren, erturang impal. (3) Sudah dewasa, dalam hal ini untuk mengukur kedewasaan seseorang tidak dikenal batas usia pasti, tetapi berdasarkan pada kemampuan untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga.

Maka bahasa sangat memiliki arti penting dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Karo. Dalam kerja adat ini semua saudara berkumpul. Baik dari pihak laki-laki dan perempuan. Kemudian acara dimulai dengan doa kemudian acara *runggu* dimulai.

Pada acara ini, ada tahapan-tahapan yang harus dijalankan. Tanda-tanda yang harus dikerjakan dalam mengikuti upacara perkawinan adat Karo yaitu: Bena Emas (nande si sereh), Ulu Emas (mama si empo), Batang Unjuken (nande si sereh), unjuken (nande si sereh), Bere-bere (turut nande si sereh), Perkempun

(mama nande si sereh), Perninin (mama bapa si sereh), Ciken-ciken (mama ulang sisereh), Perbibin (senina nande si sereh), Buka-buka (nande si sereh+pengulu), Bapa Nande (bapa nande ibas sukut bapa si sereh), Ikur Sabe (senina ngerana ibas sukut si sereh), Senina Baka Tutup (senina bapa si sereh sembanyak nini), Pertudungen (senina sipemerren nande si sereh), Pengangkat Tudung (senina sipemerren bapa si sereh), Persenianaan (anak beru tua), Anak Beru Singerana, Sirembah Kulau (turut bapa sisereh), Anak Beru Menteri (anak beru menteri bapa si sereh), Uang Saksi (1. Pengulu si sereh Rp.45.000, 2. Pengulu si empo Rp.15.000, 3. Persadaan merga silima + surat erjabu Rp. 40.000

Tarigan (2012:89), mengemukakan ada beberapa tahap proses dalam perkawinan adat karo antara lain, yaitu:

### 1. *Nungkun*

Sebelum melangkah ke jenjang perkawinan, tentu masing-masing calon pengantin memberi tahukan siapa calon pendamping hidup mereka. Untuk memberi tahunya pun harus melalui *anak beru* (pihak yang menerima anak gadis dari marga lain). Kemudian pihak *anak beru* membicarakan kapan bisa ke rumah *kalimbubu* (si pembawa marga) untuk membahas rencana “Mbaba belo selambar”

### 2. *Mbaba belo selambar*

Pada adat Karo, *mbaba belo selambar* artinya tempat berkumpul di rumah *kalimbubu*. Pada acara ini, pihak laki-laki membawa nasi dengan lauknya untuk makan sebelum percakapan dimulai. Setelah acara makan selesai, pihak dari laki-

laki memulai percakapan antara *anak beru* kedua belah pihak, dalam acara *mbaba belo selambar* ini, tugas *kalimbubu* hanya mendengarkan apa saja yang akan dilakukan. Setelah mendengarkan “unek-uneknya” kemudian pihak *kalimbubu*-lah yang akan melengkapi.

### 3. *Nganting Manuk*

Pada prosesi ini, kedua belah pihak membicarakan tentang *gantang tumba* (mas kawin). *Kalimbubu* dan mata kerja atau membahas masalah tanggal, bulan dan tahun digelarnya pesta pernikahan .

### 4. *Kerja Adat atau Ersuka Emas*

Dalam kerja adat ini semua saudara berkumpul. Baik dari pihak laki-laki dan perempuan. Kemudian acara dimulai dengan doa kemudian acara *runggu* dimulai.

## **D. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis, penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Bahasa memiliki suatu aturan atau susunan teratur yang bermakna dan berfungsi. Bahasa Karo, adalah bahasa yang digunakan dalam budaya masyarakatnya.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada makna konotatif yang terdapat di dalam bahasa kalimbubu pada upacara perkawinan adat Karo. Makna konotatif disini dapat berupa konotatif baik, konotatif tidak baik, maupun konotatif netral atau biasa. Makna konotatif yang ditemukan akan bermanfaat bagi para pembaca, mahasiswa, maupun para peneliliti bahasa itu sendiri, khususnya yang meneliti bahasa Karo.

#### **E. Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat makna konotatif dalam bahasa kalimbubu pada upacara perkawinan adat Karo.





pengaruh terhadap kondisi, dan lain-lain. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah bahasa kalimbubu dengan cara memutar rekaman terlebih dahulu, selanjutnya dideskripsikan makna yang terdapat dari bahasa kalimbubu dalam kajian semantik.

**Tabel 3.2**

#### **Teks Bahasa Kalimbubu**

No.	Data	Kata/frase	Konotatif

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data sebagai sumber masalah. Menurut Sugiyono (2017:335) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menonton rekaman video mengenai kalimbubu pada upacara perkawinan adat karo.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan semantik bahasa.
3. Mencatat dan mendeskripsikan bahasa kalimbubu dalam upacara perkawinan adat karo.
4. Menganalisis bahasa kalimbubu dalam upacara perkawinan adat karo.
5. Menarik kesimpulan dari penelitian.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu memutar kembali video dan memahami bahasa dalam video Upacara perkawinan Adat Karo secara terperinci, kemudian peneliti memberikan tanda penomoran pada bahasa yang diucapkan kalimbubu dalam upacara perkawinan adat Karo: kajian Semantik. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman makna yang terdapat dalam bahasa upacara perkawinan adat Karo: kajian Semantik serta peneliti mudah dalam mengklasifikasikannya ke dalam makna denotatif yang terdapat pada bahasa tersebut. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan semantik. Berikut ini deskripsi penelitian dari masalah makna bahasa dalam upacara perkawinan adat Karo: kajian semantik.

**Tabel 4.1**

#### **Teks Bahasa kalimbubu**

<b>No.</b>	<b>Data</b>	<b>Kata/frase</b>	<b>Konotatif</b>
<b>1.</b>	Man bandu bere- bere entah pe kempu kami sijabuken banna ibas wari	-Man bandu (untuk kamu)  -Sijabuken (yang menikah)	-Konotatif ramah  -konotatif tinggi

	sisendah ning kami selamat menempuh hidup mbaru.	-hidup mbaru (hidup baru)	-konotatif tinggi
2.	Ngigetken kejuah- juahen kita kerina, ras kam pe jumpa bulan ras matawari kam pagi.	-Ngigetken kejuah-juahen kita kerina (mengingatkan keselamatan kita semua)  - Jumpa bulan ras matawari kam pagi. (jumpa bulan dan matahari kamu esok)	-konotatif ramah  -konotatif tinggi
3.	Lit ndai i begi kami karna orang tua erbelas man bandu kerina aku nggo metua nakku nina, berekenna ndai sepatah dua patah man bandu	-Lit ndai i begi kami (ada tadi kami mendengar)  -Orang tua erbelas man bandu (orang tua berkata kepada kamu)	-konotatif berbahaya  -konotatif tinggi
4.	Jadi ngarap kel kami ibas perjabunndu ena banci jadi tambar man orang tua kami,	-ngarap kel kami ibas perjabunndu ena banci jadi tambar man orang tua (kami mengharapkan pernikahan ini jadi obat untuk	-konotatif tinggi

	kila kami enda, tambar si paling mujarab kap kami.	orang tua) - tambar si paling mujarab kap kami (obat yang paling mujarab kami rasa)	-Konotatif tinggi
5.	man bana rukun kam kerina anak-anakna ersada arihndu adi larubat kari ningen la mungkin sekali dua kali pasti lit perubaten sada ngenca ngarap kel kami la jadi beban man orang tuanta kila kami.	- ersada arihndu (satu pendapat) - adi larubat kari ningen la mungkin (kalau tidak bertengkar kita bilang tidak mungkin) - ngarap kel kami la jadi beban man orang tuanta. (berharap kami tidak jadi beban untuk orang tua kita)	-konotatif ramah -konotatif berbahaya -konotatif tinggi
6.	Meriah kel ukur kami engah berebere kami jabuken bana bas wari sikalenda emaka sangap kam	- Meriah kel ukur kami (senang sekali hati kami) - sehat-sehat kam cawir metua kam (sehat-sehat dan panjang umur)	-konotatif ramah -konotatif tinggi

	<p>enjabuken bere-bere kami engah sehat- sehat kam cawir metua kam.</p>		
7.	<p>bagepe man bere- bere kami sangap kam enjabuken bana bere-bere kami ertuah bayak kam mejuah-juah sehat ras dat pagi anak dilaki ras anak diberu, aku pe sibarem ngenca ngerana bujur ras mejuah-kita kerina.</p>	<p>- ertuah bayak (mendapatkan banyak rejeki)  -mejuah-juah (sehat-sehat)</p>	<p>-konotatif tinggi  - konotatif ramah</p>

## B. Analisis Data

Dalam video ini dianalisis gambaran masalah makna konotatif yang terdapat pada bahasa upacara perkawinan adat Karo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

Analisis konotatif pada bahasa Kalimbubu:

Data (1)

- **Man bandu** dikatakan bermakna **konotatif ramah**. Karena bahasa kalimbubu diatas mengatakan selamat untuk kedua mempelai atas pernikahannya. Sehingga kata man bandu menunjukkan sikap positif, karena dikatakan lebih ramah dan merasa lebih akrab tanpa terasa adanya kecanggungan.
- **Sijabuken** dikatakan bermakna **konotatif tinggi**. Karena bahasa kalimbubu diatas menceritakan bahwa kedua mempelai melaksanakan pernikahan. Sehingga kata sijabuken menunjukkan sikap positif karena indah dan anggun terdengar oleh telinga umum .
- **Hidup mbaru** dikatakan bermakna konotatif tinggi. Karena bahasa kalimbubu diatas mengatakan bahwa hidup ini harus bermanfaat untuk sesama, kedua mempelai sudah bersatu dan akan menjalani hubungan baru layaknya suami-istri. Sehingga kata hidup mbaru menunjukkan sikap positif.

Data (2)

- **Ngigetken kejuah-juahen kita kerina** dikatakan bermakna **konotatif ramah**. Karena bahasa kalimbubu tersebut mengatakan kondisi manusia diamana

orang-orangnya dalam keadaan baik dan mengingatkan keselamatan untuk semua. Sehingga kata ngigetken kejuah-juahen kita kerina menunjukkan sikap positif, karena pengucapannya indah didengar.

- **Jumpa bulan ras matawari kam pagi** dikatakan bermakna **konotatif tinggi**. Karena bahasa kalimbubu tersebut mengatakan jumpalah kalian anak laki-laki dan perempuan. Sehingga kata jumpa bulan ras matawari kam pagi menunjukkan sikap positif sebuah keinginan yang masih dinantikan.

#### Data (3)

- **Lit ndai i begi kami** dikatakan bermakna **konotatif berbahaya**. Karena bahasa kalimbubu tersebut mengatakan tadi ada kami mendengar sesuatu yang di bicarakan. Sehingga kata lit ndai i begi kami menunjukkan sikap negatif karena belum tahu apa maksud dari yang dia dengar.
- **Orang tua erbelas man bandu** dikatakan bermakna **konotatif tinggi**. Karena bahasa kalimbubu tersebut mengatakan orang tua yang berkata pada anaknya bahwa ia sudah tua. Sehingga kata orang tua erbelas man bandu menunjukkan sikap positif agar anak mengerti bahwa dia yang diharapkan untuk selalu mendengar kata orang tuanya.

#### Data (4)

- **Ngarap kel kami ibas perjabunndu ena banci jadi tambar man orang tua** dikatakan bermakna **konotatif tinggi**. Karena bahasa kalimbubu tersebut

mengatakan atas pernikahan ini kami mengharapkan dapat jadi obat agar orang tua bahagia, karena kebahagiaan orang tua adalah melihat anaknya bahagia. Sehingga kata ngarap kel kami ibas perjabunndu ena banci jadi tambar man orang tua menunjukkan sikap positif karena kebahagiaan anak yang diinginkan orang tua tercapai.

- **Tambar si paling mujarab kap kami** dikatakan bermakna **konotatif tinggi**. Karena bahasa kalimbubu tersebut menjelaskan kesehatan orang tua adalah obat yang paling ampuh untuk anak dan orang sekitarnya.

Data (5)

- **Ersada arihndu** dikatakan bermakna **konotatif ramah**. Karena bahasa kalimbubu tersebut menjelaskan agar anak dan menantunya selalu satu pendapat. Sehingga kata ersada arihndu menunjukkan sebuah keinginan untuk menjadi lebih sabar menjalaninya agar selalu akur dalam hubungan rumah tangga.
- **Adi larubat kari ningen la mungkin** dikatakan **konotatif berbahaya**. Karena bahasa kalimbubu tersebut mengatakan tidak mungkin dalam hubungan rumah tangga itu tidak ada pertengkaran.
- **Ngarap kel kami la jadi beban man orang tuanta** dikatakan bermakna **konotatif tinggi**. Karena bahasa kalimbubu tersebut mengatakan yang diharapkan kerabat apapun yang terjadi dalam permasalahan rumah tangga dapatlah diselesaikan berdua dan tidak menjadikan beban pada orang tua.

Data (6)

- **Meriah kel ukur kami** dikatakan bermakna **konotatif ramah**. Karena bahasa kalimbubu tersebut merasakan rasa senang pada keluarga yang melaksanakan acara pernikahan.
- **Sehat-sehat kam cawir metua kam** dikatakan bermakna **konotatif tinggi**. Karena bahasa kalimbubu tersebut memberi doa untuk selalu sehat dan panjang umur.

Data (7)

- **Ertuah bayak dikatakan** bermakna **konotatif tinggi**. Karena dalam bahasa kalimbubu mengiginkan agar pernikahan ini mendapatkan banyak rejeki.
- **Mejuah-juah** dikatakan dikatakan **konotatif ramah**. Karena dalam bahasa kalimbubu itu adalah salam sejahtera untuk kita semua dan semuanya dalam keadaan sehat.

C. **Jawaban Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut: terdapat permasalahan makna konotatif dalam teks bahasa kalimbubu pada upacara perkawinan adat Karo: kajian semantik.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa kalimbubu berhubungan dengan makna konotatif. Dalam kaitannya dengan kajian semantik terdapat makna konotatif dalam bahasa kalimbubu. Masalah bahasa kalimbubu berkaitan dengan makna konotatif.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada sesuatu konsep, ide atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.

Makna konotatif (*connotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap kata yang kita ucapkan atau kita dengar. Makna konotasi adalah makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat di luar makna leksikalnya. Dalam pembentukan makna konotasi, makna leksikal suatu kata hanya dipakai sebagai dasar acuan makna yang lain

Setelah peneliti menganalisis bahasa pada upacara perkawinan adat Karo kajian semantik terdapat beberapa makna konotatif dalam teks tersebut. Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah: terdapat makna konotatif pada bahasa kalimbubu dengan kajian semantik.

Hal ini dijelaskan pada kata *Man bandu* dikatakan bermakna *konotatif ramah*. Karena bahasa kalimbubu diatas mengatakan selamat untuk kedua mempelai atas pernikahannya. Sehingga kata man bandu menunjukkan sikap positif, karena dikatakan lebih ramah dan merasa lebih akrab tanpa terasa adanya kecanggungan.

Kemudian *Sijabuken* dikatakan bermakna *konotatif tinggi*. Karena bahasa kalimbubu diatas menceritakan bahwa kedua mempelai melaksanakan pernikahan. Sehingga kata *sijabuken* menunjukkan sikap positif karena indah dan anggun terdengar oleh telinga umum .

*Hidup mbaru* dikatakan bermakna konotatif tinggi. Karena bahasa kalimbubu diatas mengatakan bahwa hidup ini harus bermanfaat untuk sesama, kedua mempelai sudah bersatu dan akan menjalani hubungan baru layaknya suami-istri. Sehingga kata *hidup mbaru* menunjukkan sikap positif.

Dengan demikian, telah diketahui makna konotatif yang terdapat pada bahasa kalimbubu pada upacara perkawinan adat Karo. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi arsip yang berharga dan menambah pengetahuan baru terutama dibidang bahasa.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam teks bahasa kalimbubu untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa khususnya di bidang bahasa.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang bahasa sehingga pembaca dapat memahami makna denotatif dalam sebuah teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anton. 2015. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Guna Barat*. Jurnal Humanika. Vol.3.No.15.
- Butar-butar, Charles. 2016. *Semantik: Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Chaer, Abdul. 2016. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Guntur, Henry. 1990. *Pengajaran Semantik*. Angkasa: Anggota IKAPI
- Indri, Nela. 2016. *Analisis Makna dalam Iklan Kartu Seluler*. Jurnal Bastra. Vol.1.No.1
- Jazeri, Mohammad. 2012. *Sematik Teori Memahami Makna Bahasa*: STAIN Tulungagung press.
- ..... 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kamal, Fahmi. 2014. *Perkawinan Adat Jawa dalam kebudayaan Indonesia*. Jurnal Khasanah Ilmu. Vol.V.No.2.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oswari, Teddy. 2016. *Budaya Pernikahan Masyarakat Minang Rantau di Jakarta*. Jurnal UG. Vol.10.No.8.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sastriana, Eka. 2015. *Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba*.Jurnal Humanika. Vol.3.No.15.
- Tarigan, Sarjani. 2012. *Dinamika Peradatan Orang Karo*. Medan: Balai Adat BudayaKaro Indonesia.
- Ulina, Sri & Barus, Efendi. 2017. *Bentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*. Tangerang: Mahara Publishing.